



Received: November 03, 2025	Revised: December 29, 2025	Accepted: January 7, 2026
---------------------------------------	--------------------------------------	-------------------------------------

Manajemen Peserta Didik Berbasis Asrama: Peran Pembimbing dalam Penguatan Disiplin Santri

Naily Fauziyah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saefuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

e-mail: nfauziyah166@gmail.com

Muh. Hanif

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saefuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

e-mail ; muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of dormitory supervisors in student management to improve the discipline of male students at the Miftahul Huda Majenang Islamic Boarding School. The focus of the study is directed at the guidance strategies, supervision patterns, and mechanisms for managing students' daily activities as part of student management practices at the Islamic boarding school. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical design through observation, interviews, and documentation techniques. The research results show that student discipline is formed through the integration of three main elements: intensive, role-model-based guidance, a structured, multi-layered supervision system, and consistent time management. Complex supervisors act as key actors connecting institutional rules with students' daily practices, so that discipline is not merely coercive but internalized in students' behavior. These findings indicate that the effectiveness of student management in Islamic boarding schools is largely determined by a combination of structural controls and cultural approaches. This study concludes that the role of dormitory supervisors is a strategic element in building a sustainable student discipline system. Theoretically, this research contributes to the development of Islamic boarding school-based student management studies by offering an integrative model of guidance, supervision, and role modeling. Practically, these findings can serve as a reference for Islamic boarding schools in designing effective discipline management systems.

Keywords: *The Role of Dormitory Supervisors; Student Management; Student Discipline.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembimbing asrama dalam manajemen peserta didik guna meningkatkan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembinaan, pola pengawasan, dan mekanisme pengelolaan aktivitas harian santri sebagai bagian dari praktik manajemen peserta didik di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dibentuk melalui integrasi tiga unsur utama, yaitu pembinaan intensif berbasis keteladanan, sistem pengawasan berlapis yang terstruktur, dan pengelolaan waktu yang konsisten. Pembimbing kompleks berperan sebagai aktor kunci yang menghubungkan aturan kelembagaan dengan praktik keseharian santri, sehingga disiplin tidak hanya bersifat koersif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas manajemen peserta didik di pesantren sangat

ditentukan oleh kombinasi kontrol struktural dan pendekatan kultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pembimbing asrama merupakan elemen strategis dalam membangun sistem kedisiplinan santri yang berkelanjutan. Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen peserta didik berbasis pesantren dengan menawarkan model integratif antara pembinaan, pengawasan, dan keteladanan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren dalam merancang sistem manajemen kedisiplinan yang efektif.

Kata Kunci : Peran Pembimbing Asrama; Manajemen Peserta Didik; Kedisiplinan Santri

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Di sana, para santri diberi pengajaran dan pembinaan terkait ilmu dan nilai-nilai agama. Di dalam pesantren, tidak hanya diutamakan pembelajaran berbagai ilmu agama kepada para santrinya, tetapi juga diberikan pembekalan dalam aqidah dan diajarkan kedisiplinan yang tinggi dalam beribadah (Maulida, 2024). Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional, yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan *tafaqquh fiddin* (Adib, 2021). Kedisiplinan merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol perilaku, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan akhlak santri (Widya Putri Azhari, 2025). Disiplin belajar dapat membantu siswa untuk mengontrol diri dari gangguan atau rintangan dalam proses belajar, dan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal (W et al., 2024) Data empiris menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan di lingkungan pesantren merupakan isu yang signifikan dan memerlukan perhatian serius (Aviah Asmaul Husna, 2025).

Dalam (Satria et al., 2024) Manajemen, secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa latin “*manus*” yang artinya “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata itu ketika digabungkan menjadi satu kata kerja “*managere*” yang artinya “menangani”. Sedangkan, secara terminologi kata “*managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*”, dan kata benda “*management*” artinya manajemen yang mengandung arti pengolahan atau mengatur (Mustajib, Mutohar & Fuadi, 2022). Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Said et al., 2022). Peserta didik merupakan bagian penting dan tak terpisahkan keberadaannya dalam suatu sistem pendidikan, karena orientasi akhir dari dunia pendidikan adalah menjadikan para peserta didik sukses mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dan lebih jauh dari itu, dunia pendidikan dikatakan sukses ketika berhasil menghantarkan para peserta didik mencapai kesuksesan di masa depannya (Muspawi, 2020). Manajemen peserta didik/kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah (Arifin, 2022)

Di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang, pembimbing kompleks terbukti berhasil memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan santri, hal tersebut sesuai dengan penelitian

yang membahas tentang peranan pembimbing kamar dalam manajemen kedisiplinan santriwati kelas 5 TMI di pondok pesantren Al-Amanah Al-Gontory (Rabbi et al., 2022a). Hal tersebut membuktikan bahwa pembimbing yang berada di lingkungan pondok pesantren sangat berpengaruh dengan sikap kedisiplinan santri (Zulkifli, 2023a).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk memahami kedisiplinan santri. Contohnya pada penelitian Rabbi et al. (2022b) membahas tentang peranan pembimbing kamar dalam manajemen kedisiplinan santriwati kelas 5 TMI di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing kamar memiliki peran sebagai pengawas, pembina, motivator, dan mediator dalam menjaga dan meningkatkan kedisiplinan santriwati. Penelitian Khamid & Hadi (2025) membahas mengenai strategi pengurus asrama dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Ngalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pengurus asrama mencakup pembiasaan kegiatan harian, pemberian motivasi, pengawasan langsung, dan teladan sikap. Penelitian Zulkifli (2023b) membahas tentang pembimbing asrama meningkatkan kepatuhan santri di Ma'had Bilal Bi Rabah Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing asrama dianggap sebagai orang tua kedua bagi santri dan memiliki peran penting dalam mengubah kebiasaan buruk, meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, serta mencapai target-target yang ditetapkan. Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat celah yang perlu diteliti. Yaitu, bahwa peran pembina asrama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri merupakan isu yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pembimbing di pesantren. Tujuan penelitian ini memuat tiga hal, yaitu: (1) mendeskripsikan peran pembimbing asrama dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftakhul Huda Majenang; (2) menganalisis bagaimana peran pembimbing dapat menumbuhkan kedisiplinan santri; (3) mengidentifikasi bagaimana peran pembimbing komplek dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran pembimbing untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Dapat dikemukakan bahwa peran pembimbing asrama dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang ini tidak hanya berfokus pada pengaturan santri, tetapi juga berperan sebagai mekanisme penanaman budaya disiplin untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rabbi et al. (2022b) penelitian menunjukkan bahwa pembimbing kamar memiliki peran sebagai pengawas, pembina, motivator, dan mediator dalam menjaga dan meningkatkan kedisiplinan santriwati. Di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda santri menyambut baik adanya perhatian, menegur kesalahan, dan tidak jarang memuji perbuatan baik. Merujuk pada hasil awal penelitian, indikasinya menunjukkan bahwa peran pembimbing komplek dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan santri putra di pondok pesantren pembangunan Miftahul Huda Majenang sangat berpengaruh terhadap sikap kedisiplinan santri putra di pesantren tersebut. Mereka menilai pembimbing komplek seperti tangan kanan orang tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada manajemen peserta didik dalam bidang pembinaan santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pembimbing kompleks dalam konteks kelembagaan dan sosial pesantren yang memiliki karakteristik khusus. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan mendalam terkait pelaksanaan pembinaan dan pengelolaan kedisiplinan santri. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, koordinator pembimbing, pembimbing asrama, serta santri putra. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif dalam pembinaan santri, pengalaman menjalankan tugas kepesantrenan, serta relevansi informan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas harian santri putra di lingkungan asrama untuk mengamati pola kedisiplinan, mekanisme pengawasan, serta peran pembimbing dalam mengelola kegiatan santri. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur guna memperoleh data mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik pembimbing kompleks serta pengasuh dalam pelaksanaan manajemen peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen resmi pesantren seperti tata tertib, jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, dan catatan pembinaan santri yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang data kepada informan (*member check*) guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan makna yang dimaksudkan oleh informan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis Miles dan Huberman. Melalui tahapan ini, data yang diperoleh diolah secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan makna terkait peran pembimbing kompleks dalam manajemen peserta didik guna meningkatkan kedisiplinan santri putra.

Hasil Penelitian

Struktur dan Peran Pembimbing Komplek

Temuan pertama menunjukkan peran pembimbing kompleks dalam manajemen peserta didik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda. Dalam pelaksanaannya, sistem pembinaan ini didukung oleh struktur organisasi yang jelas, yang terdiri atas koordinator pembimbing dan para anggota pembimbing. Keberadaan struktur yang tertata tersebut memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih efektif, terpantau, dan konsisten sehingga kedisiplinan santri dapat terbentuk secara lebih kuat dan berkelanjutan. Selain itu, pembimbing kompleks menjalankan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap aktivitas keseharian santri. Dalam aspek perencanaan, pembimbing menentukan pola pembinaan, jadwal kegiatan, serta aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Melalui rangkaian fungsi tersebut, pembimbing kompleks tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik,

motivator, dan teladan. Pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan inilah yang membuat proses pembinaan berjalan secara efektif dan berdampak langsung pada perilaku disiplin santri.

Keberadaan struktur organisasi pembimbing kompleks memiliki posisi yang sangat fundamental apabila ditinjau dari perspektif teori manajemen, khususnya fungsi manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Struktur organisasi menjadi wujud nyata dari fungsi *organizing*, yaitu pengaturan sumber daya manusia melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara jelas. Melalui struktur ini, proses *planning* dapat dilakukan secara sistematis karena setiap kegiatan pesantren—baik ibadah, pembelajaran, maupun aktivitas keseharian santri—dirancang berdasarkan alur koordinasi yang terarah. Selanjutnya, fungsi *actuating* terlaksana melalui peran pembimbing kompleks dalam menggerakkan santri agar melaksanakan kegiatan sesuai jadwal dan aturan yang telah ditetapkan. Adapun fungsi *controlling* diwujudkan melalui pengawasan berjenjang yang memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai perencanaan. Dengan demikian, struktur organisasi tidak sekadar menjadi unsur administratif, tetapi berfungsi sebagai instrumen manajerial yang menentukan keteraturan kegiatan pesantren serta efektivitas pembinaan kedisiplinan santri secara berkelanjutan.

Mekanisme Pembinaan

Hasil penelitian kedua, menunjukkan para pembimbing kompleks menerapkan inisiatif penggunaan bel sebagai sistem pengingat waktu untuk setiap kegiatan santri. Mekanisme tersebut dibagi ke dalam tiga tahapan: bel tiga sebagai tanda agar santri mulai bersiap-siap, bel dua sebagai peringatan bahwa waktu tinggal lima menit sebelum kegiatan dimulai, dan bel satu sebagai tanda terakhir bahwa kamar akan segera dikunci. Inovasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, karena mereka menjadi lebih teratur dan responsif terhadap jadwal yang ditetapkan. Sistem bel tersebut digunakan secara konsisten pada berbagai rangkaian kegiatan, di antaranya pengajian pagi, shalat berjamaah lima waktu, pengajian sore, pengajian malam, serta menjelang waktu tidur. Melalui strategi sederhana namun terstruktur ini, para pembimbing mampu menciptakan suasana belajar dan ibadah yang lebih tertib serta meminimalkan keterlambatan santri dalam setiap agenda harian. Penggunaan bel sebagai alat pengatur waktu tidak hanya menjadi inovasi teknis, tetapi juga bagian dari strategi manajemen peserta didik yang sistematis. Mekanisme ini memperkuat kesadaran waktu, membentuk pembiasaan, memudahkan pengawasan, dan menciptakan disiplin kolektif.

Penggunaan bel sebagai sistem pengingat waktu dalam kegiatan santri dapat dipahami sebagai implementasi nyata fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dalam teori manajemen. Pada fungsi *actuating*, bel berperan sebagai alat untuk menggerakkan santri agar segera melaksanakan aktivitas sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sehingga santri terdorong untuk bersikap responsif, siap, dan patuh terhadap aturan waktu. Sementara itu, dalam fungsi *controlling*, bel menjadi instrumen pengawasan yang memudahkan pembimbing kompleks dalam mengukur kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan secara objektif dan seragam. Ketika santri tidak merespons bel atau terlambat mengikuti kegiatan, pembimbing menerapkan sanksi yang bersifat edukatif dan proporsional, seperti teguran, tugas tambahan, atau pembinaan khusus, sebagai bentuk koreksi perilaku. Penerapan sanksi ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, melainkan sebagai sarana pembelajaran agar santri menyadari pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, sistem bel yang dilengkapi dengan mekanisme sanksi berfungsi sebagai perangkat manajerial yang efektif dalam memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan tertib, memperkuat pengawasan, serta menanamkan budaya disiplin waktu secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Pembinaan yang dilaksanakan oleh pembimbing kompleks selaras dengan ruang lingkup manajemen peserta didik, khususnya pada aspek pembinaan dan pengawasan kegiatan belajar serta kehidupan harian santri. Manajemen peserta didik pada dasarnya bertujuan untuk mengatur, mengarahkan, dan memastikan seluruh proses yang berkaitan dengan santri—mulai dari saat mereka diterima sebagai bagian dari pesantren hingga menyelesaikan masa belajar—berjalan secara tertib dan sistematis. Dalam konteks ini, peran pembimbing kompleks menjadi bagian penting dari implementasi manajemen peserta didik, karena merekalah yang memastikan bahwa pembinaan, pendampingan, serta pengawasan berjalan secara berkelanjutan demi tercapainya perkembangan disiplin, sikap, dan kemampuan belajar santri. Sejalan dengan trilogi dalam pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yakni *ing ngraso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dari belakang memberi dorongan. Antara pengasuh, pembimbing kompleks, dan santri memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dari keteladanan pembimbing, melahirkan budaya yang baik dan dapat dicontoh oleh para santri.

Model pembinaan yang diterapkan oleh para pembimbing kompleks terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan arahan yang konsisten dan keteladanan yang nyata, membuat santri terbiasa menjalani setiap aktivitas secara tertib, teratur, dan selaras dengan aturan yang berlaku di pesantren. Pola pendampingan yang intensif ini bukan hanya membentuk kepatuhan sesaat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin sehingga menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat Kedisiplinan Santri dan Kendala

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan waktu santri menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi, ditandai dengan sekitar 80% santri yang secara konsisten hadir tepat waktu dalam berbagai kegiatan harian, seperti pengajian pagi, sekolah formal, shalat berjamaah, pengajian sore, dan kegiatan malam. Persentase ini mengindikasikan bahwa sistem pembinaan dan pengendalian yang diterapkan pesantren telah berjalan efektif dalam membentuk disiplin kolektif. Namun demikian, masih terdapat sekitar 10–15% santri yang menunjukkan pola keterlambatan berulang, khususnya pada kegiatan pengajian pagi dan menjelang jam tidur. Keterlambatan tersebut tidak bersifat insidental, melainkan mencerminkan persoalan kedisiplinan personal yang berkaitan dengan lemahnya kontrol diri, tingkat kelelahan akibat padatnya aktivitas, serta belum terbentuknya pembiasaan disiplin secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sistem manajemen peserta didik secara struktural telah berjalan baik, masih diperlukan strategi pembinaan yang lebih personal dan diferensiatif, terutama bagi santri yang berada pada kategori kedisiplinan sedang hingga rendah, agar disiplin tidak hanya terbentuk secara struktural, tetapi juga terinternalisasi sebagai kesadaran individu.

Nilai kedisiplinan yang tertanam dalam diri santri memiliki implikasi strategis yang penting bagi keberlangsungan proses pendidikan di pesantren. Kedisiplinan tidak hanya mendorong santri untuk menaati aturan, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena santri terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan secara teratur, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Kebiasaan ini sekaligus membentuk karakter dan integritas pribadi yang menjadi bekal jangka panjang ketika santri kembali ke masyarakat. Tingkat kedisiplinan yang tinggi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi berakhlak dan terarah sehingga

meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan. Selain itu, kedisiplinan yang konsisten menciptakan budaya organisasi yang tertib dan efisien, di mana seluruh kegiatan dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang disebabkan oleh kelalaian atau ketidakteraturan santri. Lebih jauh, kedisiplinan membantu meminimalkan pelanggaran dan konflik internal karena santri telah terbiasa mengontrol diri dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi pilar penting yang tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas sistem pendidikan dan kehidupan komunal di pesantren secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh hasil bahwa peran pembimbing sangat berpengaruh pada tingkat kedisiplinan santri. Pada fase tertentu, santri sangat perlu dibimbing untuk terus menuju kebaikan. Pembina adalah orang yang membangun kepribadian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang telah terstruktur di suatu lembaga/asrama (Luthfiyah, 2023). Dalam artikel (Ngalah et al., 2021) menyebutkan pendapat Soerjono Soekanto peran pembimbing sebagai dimensi yang berubah-ubah dari status seseorang ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan peranan yang mereka emban. Dalam penelitian (Nisa et al., 2022) Peran penting pembina meliputi: 1) pelaksanaan tugas; 2) empati; 3) partisipasi sebagai guru dalam merencanakan program pembelajaran; 4) pelaksanaan dan evaluasi program yang dilaksanakan; 5) menciptakan efektifitas dalam belajar; 6) Memberi petunjuk dan menjadi pembimbing santri dalam menjalankan aktivitasnya harian berdasarkan pada tata tertib asrama.

Integrasi pembinaan yang diterapkan pada santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda membentuk suatu sistem manajemen peserta didik yang berjalan secara menyeluruh dan terkoordinasi. Mereka menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai program pembinaan, mulai dari pengawasan perilaku santri, pengarahan kegiatan harian, hingga pemberian teladan dalam kehidupan berdisiplin. Dengan keterlibatan yang intensif dan berkesinambungan, pembimbing komplek memastikan bahwa proses manajemen peserta didik tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar terwujud dalam tindakan pembinaan yang nyata dan berdampak pada perkembangan karakter santri. Hal tersebut sesuai dengan peran pembina yang ada pada penelitian (Susanti et al., 2025) bahwa peran Pembina asrama dalam membimbing karakter religius santri adalah sebagai orang tua kedua. Cara yang dilakukan oleh Pembina sebagai orang tua kedua dalam pembinaan karakter religius yaitu dengan cara mengarahkan, dan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada santri, mengajarkan sopan santun dan tata trama yang baik, peduli terhadap sesama. Pendekatan ini secara nyata membentuk karakter santri yang disiplin terhadap waktu serta bertanggung jawab atas dirinya sebagai penuntut ilmu. Melalui sistem pengingat dan pembiasaan yang terstruktur, santri tidak hanya belajar menaati aturan, tetapi juga mengembangkan kesadaran personal untuk mengelola aktivitasnya secara mandiri. Pembiasaan tersebut pada akhirnya menumbuhkan kedisiplinan sebagai bagian dari identitas dan adab seorang pelajar dalam lingkungan pesantren.

Menurut Imron, ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi: 1) Perencanaan Peserta didik 2) Penerimaan Peserta Didik Baru 3) Orientasi Peserta Didik 4) Mengatur Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik 5) Pengelompokan Peserta Didik 6) Mengatur Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik 7) Mengatur Kenaikan Tingkat Peserta Didik 8) Mengatur Peserta Didik yang Mutasi

dan *Droup Out* 9) Kode Etik, Pengadilan, Hukuman dan Disiplin Peserta didik. Di pondok pesantren pembangunan Miftahul Huda ini mengambil salah satu ruang lingkup manajemen peserta didik mengenai pembinaan dan mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik.

Kedisiplinan santri putra menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari peran pembimbing komplek yang berada di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang. Melalui pengarahannya, kontrol harian, dan keteladannya dalam sikap maupun ibadah, pembimbing komplek mampu menanamkan nilai-nilai disiplin yang kemudian tercermin dalam perilaku santri. Dalam pengembangan kedisiplinan, contoh dan teladan guru atau pembimbing menjadi salah satu langkah utama mendorong hal tersebut terlaksana (Mansur, 2019). Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. (Ely Rahmawati, 2021) Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya itu disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa depannya. Disiplin merupakan salah satu elemen penting dalam Pendidikan. (Ambarwati et al., 2023) Istilah "disiplin" merujuk pada keterlibatan seseorang dalam mematuhi standar yang ditentukan atau aturan yang harus diikuti dalam berperilaku atau melakukan kegiatan. Sikap disiplin tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus dikembangkan secara bertahap dalam diri seseorang. Untuk mencapai disiplin diri, diperlukan pendidikan yang bertujuan agar individu mampu mematuhi aturan dan merasa terlibat di dalamnya, sehingga mencapai nilai-nilai yang bersifat *intrinsic* (Rabbi et al., 2022b) Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari menunjukkan bahwa kita harus menggunakan waktu secara disiplin supaya dapat sampai pada tujuan.

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : نِعَمَتَانِ مَبْعُوثٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الضَّيْعَةُ وَالْفَرَاغُ. رواه البخاري

Artinya : diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata : Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda: Ada dua nikmat yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan keuangan waktu. (HR. Bukhari)

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing komplek memiliki peran strategis dalam pelaksanaan manajemen peserta didik dan peningkatan kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang. Peran tersebut tercermin melalui fungsi pengawasan, keteladannya, dan pengarahannya yang terstruktur sehingga mampu menciptakan keteraturan aktivitas dan budaya disiplin di lingkungan pesantren. Kedisiplinan santri merupakan cerminan dari efektivitas sistem pembinaan yang dijalankan oleh pembimbing komplek.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen peserta didik dalam konteks pesantren dengan menegaskan bahwa efektivitas manajemen tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, tetapi juga oleh peran aktor pembina sebagai penggerak utama pembinaan perilaku dan kedisiplinan santri. Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembinaan terstruktur melalui pembimbing komplek, seperti penggunaan bel pengingat, pengawasan rutin, dan pengarahannya berkala, terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pola pembinaan ini dapat dijadikan model yang adaptif bagi pesantren lain sesuai dengan konteks dan budaya masing-masing. Penelitian ini terbatas pada satu komplek dan satu lembaga pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada peran

pembimbing kompleks tanpa mengkaji faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi kedisiplinan santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dan melibatkan variabel lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246.
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., & Laela, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Aviah Asmaul Husna, A. R. N. A. H. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 64–92.
- Ely Rahmawati, U. I. H. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.
- Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 295–302.
- Luthfiyah, S. (2023). Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 114–140.
- Mansur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 1, Edisi Januari – Juni 2019 STRATEGI*, 4(1), 16–28.
- Maulida, S. A. (2024). Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 382.
- Muspawi, M. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 744–750. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1050>
- Mustajib, Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri ., *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 77–84.
- Ngalah, P., Pasuruan, P., Vibra, A., & Yudharta, U. (2021). Efektivitas Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Mandiri di Asrama P Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan Ananda. *Tadrisuna Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman ISSN*, 4(2), 1–14.
- Nisa, T. T., Sartika, D., Permana, R. H., Psikologi, P., Psikologi, F., & Bandung, U. I. (2022). Pengaruh Social Support Pembina Asrama terhadap Career Decision Making Remaja Santri Islamic Boarding School X Cianjur. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 389–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcpsps.v3i1>
- Rabbi, F., Mukti, S., Kurniawan, M., & Al-gontory, S. A. (2022a). Peranan Pembimbing Kamar dalam Manajemen Kedisiplinan Santriwati Kelas 5 Tmi di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 4(10), 1553.

- Rabbi, F., Mukti, S., Kurniawan, M., & Al-gontory, S. A. (2022b). Peranan Pembimbing Kamar dalam Manajemen Kedisiplinan Santriwati Kelas 5 Tmi di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 4(10), 1553.
- Said, M., Mappanganro, Masud, M., A.Bunyamin, & Yusuf, M. (2022). Tipologi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2).
- Satria, M. H., Hikmah, N., & Rini, S. (2024). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar. *DIRASAH Jurnal Studi Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 219–229.
- Susanti, E., Irama, D., & Suprianto, M. (2025). Peran Pembina Asrama dalam Membimbing Karakter Religius Santri MAN Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Al-Affan*, 11(2), 156–165.
- W, A. T., Sari, Y., Amelia, N., A, R. A. S., & Suwartini, S. (2024). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 928–933.
- Widya Putri azhari, A. B. (2025). Kepemimpinan Berbasis Al- Qur ' an dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo. *AL-Mudabbir: Journal If Islamic Education Management*, 1(2), 178–184.
- Zulkifli, A. P. A. (2023a). Pembimbing Asrama Meningkatkan Kepatuhan Santri Di Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong. *Jurnal PAIDA*, 2(2), 211–225.